

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya pelatihan dan pengembangan agar kepribadian seseorang meningkat sehingga menjadi lebih baik. Untuk membentuk generasi berkualitas, diperlukan proses pengajaran dan pelatihan, terutama di awal kehidupan melalui pendidikan anak usia dini. Proses ini dapat dilakukan secara formal maupun non formal oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Melalui bimbingan, pelatihan, dan pembelajaran. Berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, yaitu pendidikan merupakan suatu lembaga yang digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran, yang bertujuan dalam pengembangan potensi pada seluruh peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki perilaku, kognitif, dan nilai-nilai pelajaran yang baik, serta keterampilan lainnya. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan dalam (Febriyanti, 2021) yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” (didepan dengan contoh), “*Ing Madyo Mangun Karso*” (ditengah dengan semangat), “*Tut Wuri Handayani*” (dibelakang dengan dorongan). Oleh karena itu, agar dapat mengembangkan keterampilan yang baik serta menyadari situasi dan masalah sosial, lembaga pendidikan mengharapkan terpeliharanya seluruh dampak yang diterapkan kepada peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menjadikan peran guru sebagai landasan dalam memajukan pendidikan nasional.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu usaha dalam memfasilitasi perkembangan yang terjadi pada diri anak seperti peningkatan kesadaran dalam mengenal dirinya, kemampuan yang dimiliki, serta

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini telah ditegaskan Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diberikan untuk anak usia dini dimulai dari lahir hingga berusia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan mengenai pendidikan yang dapat membantu anak usia dini pada masa perkembangan, baik secara jasmani maupun secara rohani dan anak usia dini tersebut dapat melanjutkan pendidikan normal ataupun non formal.

Menurut (Suryana, 2016) dalam jurnal shofia & Dadan Suryana (2021:1562) juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan kepada anak terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana karakteristik anak dan cara anak belajar dan bermain. Anak usia dini disebut dengan *Golden Age* atau masa keemasan yaitu 80% otak anak sudah bekerja ditandai pada perubahan dalam setiap perkembangan baik pada fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, moral agama dan seni. Bahasa merupakan bagian dari aspek perkembangan yang harus mendapatkan stimulasi secara optimal, karena sebagai suatu alat untuk berpikir, mengekspresikan diri serta berkomunikasi.

Keterampilan dalam berbahasa juga sangat penting untuk membentuk sebuah informasi, memahami komunikasi perasaan dan pikiran konsep serta pemecahan masalah. Dengan bahasa kita akan berkomunikasi dengan orang lain

baik secara lisan, tulisan, simbol, bahasa tubuh, dan lain sebagainya. Perkembangan setiap individu sangat berkaitan erat dengan bahasa anak, bukan hanya itu perkembangan bahasa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang lain seperti perkembangan agama, sosial-emosial, motorik, seni dan kognitif. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi sarana yang tepat dalam meningkatkan setiap aspek perkembangan anak secara optimal. Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang paling penting pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak dalam merancang berbagai aktivitas serta menyelesaikan masalah. Vygotsky juga menyatakan bahwa anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas.

Kemampuan bahasa anak salah satunya dapat dilihat dari kemampuan bahasa ekspresif. Menurut Kristianto, et al (2018: 130) bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan kepada orang di sekitarnya secara langsung atau lisan, disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif ini penting agar anak dapat mengekspresikan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain. Mengembangkan bahasa anak usia dini perlu juga memperhatikan media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangannya. Media pembelajaran merupakan suatu alat/perantara untuk menyampaikan suatu materi kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan di PAUD biasanya berupa alat permainan edukatif (APE), media cetak (majalah, buku cerita), audio visual, poster, dan papan flannel. Seperti halnya pendapat tentang Media Pembelajaran Menurut

National Education Association/ NEA (dalam Pusdiklat Kemendikbud, 2016) media pembelajaran merupakan suatu bentuk alat komunikasi baik tercetak maupun audio visual. Hendaknya dalam media pembelajaran dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Namun, kenyataannya pada penetapan media dalam proses pembelajaran kurang diterapkan oleh pendidik dalam mengembangkan aspek perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, 9 september 2024 dengan guru kelas kelompok A di RA Tanwirul Qulub Tanggungan. Peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang tersedia hanya buku paket/LKS atau media cetak ABC saja yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan, media untuk menunjang aspek dalam perkembangan bahasa anak usia dini masih sangat kurang, sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang terkesan monoton, membosankan, suasana yang kurang nyaman dan menyenangkan. terlihat setiap kali guru meminta anak untuk membaca dan menebalkan huruf pada buku tetapi yang terjadi adalah tidak mau mengerjakan, anak cenderung bosan antusias belajar mereka sangat kurang serta lebih memilih untuk bermain dan mengabaikan perintah yang diberikan oleh guru. Guru juga menjelaskan hal itu terjadi karena sebagian besar anak masih kurang dalam mengekspresikan bahasa selama kegiatan belajar. Anak kurang mampu berkomunikasi secara lisan, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta memberikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan anak dalam melanjutkan atau menceritakan kembali sebagian cerita atau dongeng yang sudah didengar juga belum berkembang dengan baik. Peneliti lain juga menemukan permasalahan serupa terkait kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa (ekspresif). Penelitian oleh

Khotimah dkk. (2021:226) menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan menceritakan kembali kegiatan belajar, kurang lancar mengucapkan kata-kata, dan sulit mengulang kalimat yang sudah didengar. Hadi (2018:133) juga menemukan bahwa beberapa anak belum optimal dalam menyampaikan ide karena keterbatasan kosakata. Anak juga mengalami kesulitan mengulangi cerita yang disampaikan oleh guru dan belum mampu menyusun kalimat dengan baik.

Dari hasil pra observasi pada hari Selasa 10 September 2024 dikelompok A di RA Tanwirul Qulub dari 15 anak yang terdiri dari laki-laki berjumlah 8 anak dan perempuan berjumlah 7. Terdapat 11 anak yang dikatakan masih belum mencukupi dalam perkembangan bahasa ekspresif yaitu ada 6 anak yang BB (Belum Berkembang), 5 anak yang MB (Mulai Berkembang), dan 4 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Perkembangan bahasa anak yang belum berkembang ini disebabkan karena kurangnya alat pendukung dalam pembelajarannya seperti penggunaan media atau alat permainan edukatif dalam pembelajaran sehingga anak juga kurang terlibat dalam stimulasi perkembangan bahasa yang digunakan untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan terutama bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, sebagai guru harus memiliki ide-ide yang kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam membuat sebuah media pembelajaran yang menarik sehingga anak akan bersemangat, tidak monoton dan tidak merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengembangan media pembelajaran**

***BusyBook* untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *Busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Tanwirul Qulub Tanggungan?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media pembelajaran *Busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Tanwirul Qulub Tanggungan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran *Busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Tanwirul Qulub Tanggungan.
2. Untuk mengetahui keefektivitasan penggunaan media pembelajaran *Busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di RA Tanwirul Qulub Tanggungan.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk media pembelajaran *Busy Book* yang akan dikembangkan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Media pembelajaran *busybook* terbuat dari bahan dasar utama kain flanel
2. Media pembelajaran *busybook* berbahan dasar kain flanel yang dipotong menggunakan gunting yang berbentuk menjadi buku.

3. Media ini dimulai dari cover berisi judul dan identitas berupa: Pengenalan judul materi sesuai dengan tema disertai gambar pada cover yang berhubungan dengan materi tersebut.
4. Isi dari pengembangan media pembelajaran *Busy Book* adalah sebagai berikut
 - a. Judul atau tema materi yang di gunakan “Kegiatan Sehari-hari”
 - b. Berisi beberapa materi yang bisa mengembangkan aspek bahasa anak agar dapat memudahkan dalam pengenalan huruf/kalimat kata pada anak usia dini.
 - c. Setiap lembar media *busybook* akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yaitu mengenalkan bahasa dengan kegiatan sehari-hari.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan mengingat batasan masalah yang dimiliki peneliti, agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah maka peneliti memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah antara lain:

1. Media *busybook* menggunakan bahan kain flanel
2. Penelitian dilakukan pada anak usia 4-5 tahun
3. Penelitian dilakukan di RA Tanwirul Qulub dan TK Dharma Wanita yang menfokuskan pada penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung dalam perkembangan aspek bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.
4. Peneliti membuat produk pengembangan media pembelajaran *Busy Book* sehingga penggunaanya bisa digunakan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan yang didasarkan pada masalah sebelumnya adalah untuk menghasilkan manfaat dari pengembangan media *busybook* meliputi:

1. Bagi peserta didik di RA Tanwirul Qulub Tanggungan
 - a. Meningkatkan ketertarikan anak dalam mengatasi masalah sederhana selama proses pembelajaran
 - b. Bermanfaat sebagai sarana pembelajaran yang posistif dan dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari anak
 - c. Bermanfaat sebagai sumber pembelajaran anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak
2. Bagi Guru
 - a. Media *busybook* merupakan perangkat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran
 - b. Bermanfaat sebagai alat ukur untuk menyampaikan pemahaman kepada anak
 - c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan menghibur, sehingga menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar
3. Bagi Sekolah

Menghadirkan inovasi baru melalui penggunaan media *busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
4. Bagi Peneliti
 - a. Berpartisipasi dalam pengembangan media *busybook* untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak.

- b. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengenalkan beberapa permasalahan yang ada di lokasi dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah.

1.7 Definisi Istilah

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara dalam membantu suatu proses pembelajaran yang dapat mendorong keterampilan atau kemampuan peserta didik, sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih efektif, efisien, dan akan tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Menggunakan media akan dapat mendorong kemampuan siswa dengan memunculkan ide-ide pikiran serta perasaan peserta didik saat terjadinya proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan merupakan media visual dengan memanfaatkan indra penglihatan. Media ini akan menjadi alat/ perantara dalam mengembangkan bahasa anak. Khususnya pada RA Tanwirul Qulub yang hanya menggunakan selebaran kertas gambar saja dalam menyampaikan isi materi atau pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik.

2. *Busy Book*

Busy book merupakan suatu pengembangan media buku edukatif berbahan dasar kain flanel yang memiliki warna menarik dan aman digunakan anak, serta pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik bagi anak. Kegiatan yang dikerjakan di *Busy Book* ini dapat menyesuaikan tema materi yang akan digunakan. *Busybook* dalam penelitian digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi, menyampaikan

apa yang dilihat/dirasa, menceritakan gambar dalam buku, berbicara sesuai kebutuhan (bertanya/berpendapat), bertanya menggunakan dua kata tanya atau lebih (seperti "apa," "mengapa").

3. Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa yaitu kemampuan mengungkapkan maksud dan tujuan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa merupakan suatu bentuk berkomunikasi, baik yang bersifat lisan maupun tulisan yang didasarkan pada suatu system dari simbol-simbol. Kemampuan berbahasa sangat penting karena mempengaruhi aspek perkembangan anak. Lingkungan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, seperti ketika anak melakukan interaksi dengan orang yang lebih dewasa anak akan memainkan peranannya, sehingga lebih matang serta dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak saat berkomunikasi. Anak akan sulit berinteraksi dengan sesama ketika tidak bisa memahami dan menggunakan bahasa dengan baik.